



# ANALISIS EFEKTIVITAS PENDETEKSIAN KECURANGAN MELALUI PENERAPAN AKUNTANSI FORENSIK, KOMPETENSI, DAN PENGALAMAN AUDITOR: SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Sri Dilla Pramesti<sup>1</sup>, Rida Perwita Sari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
<sup>1</sup>[sridilla.p@gmail.com](mailto:sridilla.p@gmail.com), <sup>2\*</sup>[ridaps.ak@upnjatim.ac.id](mailto:ridaps.ak@upnjatim.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan melakukan analisis data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner. Populasi penelitian mencakup 75 auditor fungsional di Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampling menggunakan pendekatan probability sampling dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota. Jumlah responden ditentukan berdasarkan rumus slovin dengan presisi error 10% dan tingkat kepercayaan 90%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 43. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Structural Equation Model dengan bantuan software SmartPLS 4.0 untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan di sektor publik. Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi forensik serta peningkatan kompetensi oleh auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku kecurangan.

**Kata kunci:** Akuntansi Forensik, Kompetensi, Pengalaman, Skeptisisme, Pendeteksian Kecurangan

## ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the application of forensic accounting, competence, and auditor experience on fraud detection with professional skepticism as a moderating variable. The approach used is quantitative by analyzing primary data obtained through distributing questionnaires. The research population included 75 functional auditors at the Inspectorate of East Java Province and the Inspectorate of Surabaya City. The sampling technique uses a probability sampling approach by giving equal opportunities to each member. The number of respondents was determined based on the Slovin formula with an error precision of 10% and a confidence level of 90%, so that a sample of 43 was obtained. The collected data were analyzed using the Structural Equation Model with the help of SmartPLS 4.0 software to determine the causal relationship between variables. The results showed that forensic accounting and competence have an effect on fraud detection, while experience has no effect on fraud detection. In addition, the results prove that professional skepticism cannot moderate the effect of forensic accounting, competence, and auditor experience on fraud detection. This research contributes to expanding knowledge about the factors that can increase the effectiveness of auditors in detecting fraud in the public sector. Practically, these results indicate the importance of implementing forensic accounting and increasing competence by auditors in conducting fraud detection as an effort to reduce fraudulent behavior.

**Keyword:** Forensic Accounting, Competence, Experience, Scepticism, Fraud Detection

## PENDAHULUAN

Perilaku kecurangan merupakan tindakan penyimpangan yang bertujuan untuk mencari keuntungan pribadi maupun kelompok dan menyebabkan kerugian pada suatu



organisasi (Adesina et al., 2020). Kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh setiap negara. Hal tersebut dikarenakan tidak ada negara yang kebal dan terbebas dari perilaku kecurangan, bahkan ketika pandemi covid-19 menghambat aktivitas masyarakat (Okoye & Mbanugo, 2020). Seringkali kecurangan dipicu oleh adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sebagai dalih untuk membenarkan tindakan kecurangan tersebut (Luthfi et al., 2023).

Peristiwa kecurangan yang terus terjadi pada organisasi sektor swasta ataupun pada organisasi sektor publik dapat mengancam tercapainya tujuan suatu organisasi (Mittal et al., 2021). Association of Certified Fraud Examiners (2024) dalam laporan penelitiannya kepada negara-negara memberikan pernyataan bahwa kerugian finansial setiap kategori kecurangan, yaitu penipuan laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Transparency International (2024) dalam laporannya juga menyatakan bahwa Indonesia memperoleh *Corruption Perception Index* (CPI) pada tahun 2024 sebesar 37 dari 100 yang mana skor tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2023 yang hanya sebesar 34. Meskipun skor tersebut mengalami kenaikan yang positif dari tahun sebelumnya, tetapi pemberantasan korupsi di Indonesia masih menjadi tantangan dan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak (Prayoga & Syam, 2021).

Berbagai pelayanan publik dan pengelolaan sumber daya negara dilaksanakan oleh organisasi sektor publik agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang merata. Namun, organisasi sektor publik dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan terkait pengendalian internal dan risiko kecurangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah atau APIP merupakan salah satu organisasi yang dapat melakukan pengawasan untuk menjaga integritas, pencegahan penyalahgunaan wewenang, serta meningkatkan kualitas pelayanan publik. Selain itu, APIP memegang peran yang strategis dalam pendeteksian awal potensi kecurangan dan segala bentuk penyimpangan melalui audit, reviu, evaluasi, dan pemantauan secara berkala (Larasati et al., 2020).

Pendeteksian merupakan langkah yang dapat diambil oleh organisasi, termasuk organisasi sektor publik dalam mengurangi potensi kerugian yang semakin besar akibat perilaku kecurangan (Prasetya et al., 2023). Pada tahun 2023 Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah kasus korupsi terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 64 kasus korupsi (Indonesia Corruption Watch, 2024). Keadaan tersebut mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan di berbagai sektor pemerintahan di provinsi tersebut sehingga meningkatkan risiko terjadinya korupsi. Beberapa kasus besar, seperti korupsi dana hibah oleh



Wakil Ketua DPRD Jawa Timur dengan potensi kerugian mencapai Rp5 miliar, serta gratifikasi proyek infrastruktur oleh mantan Bupati Sidoarjo dengan nilai kerugian hingga Rp44 miliar, menjadi bukti konkret lemahnya sistem pengawasan APIP oleh peran inspektorat daerah di Jawa Timur (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023).

Survei Penilaian Integritas (SPI) dan *Monitoring Center of Prevention* (MCP) merupakan indikator yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menilai efektivitas pencegahan korupsi dan tingkat integritas organisasi sektor publik. Kota Surabaya menjadi daerah dengan tingkat MCP tertinggi di Jawa Timur yaitu sebesar 97%, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa daerah tersebut terbebas dari korupsi. Hal ini didukung oleh nilai SPI pada Kota Surabaya yang menunjukkan nilai lebih rendah dari nilai MCP yaitu sebesar 79,57%, sehingga pencegahan yang dilakukan tidak cukup untuk meningkatkan integritas dan kepatuhan daerah tersebut (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Sejalan dengan hal itu, pendeteksian kecurangan menjadi upaya yang dapat dilakukan ketika pencegahan tidak cukup untuk memerangi maraknya perilaku kecurangan.

Keahlian akuntansi forensik merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Akuntansi forensik merupakan integrasi dari pengetahuan akuntansi, audit, dan hukum yang digunakan oleh auditor untuk mengumpulkan berbagai bukti yang mendukung argumentasinya di pengadilan terkait dengan kasus kecurangan (Prasetya et al., 2023). Faktor selanjutnya kompetensi auditor, baik teknis maupun non-teknis, dinilai dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Kompetensi teknis mencakup pemahaman standar audit dan regulasi, sedangkan kemampuan non-teknis, seperti kemampuan komunikasi dan pengendalian emosi, mendukung auditor dalam mengidentifikasi perilaku kecurangan dan membangun hubungan profesional dengan klien. Pengalaman juga memperkuat kemampuan auditor dalam menghadapi kompleksitas pemeriksaan dan mempermudah auditor mengidentifikasi anomali yang mengindikasikan perilaku kecurangan (Safarah & Umar, 2024). Penelitian ini juga menggunakan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi dan variabel pembeda dengan penelitian sebelumnya. Skeptisisme profesional merupakan sikap analitis dan kritis seorang auditor dalam melakukan analisis informasi terhadap keandalan informasi selama proses pemeriksaan (Agustina et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pendeteksian kecurangan berfokus pada teknik audit investigatif yang digunakan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Penelitian yang mengintegrasikan akuntansi forensik, kompetensi, dan



pengalaman dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi terhadap keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan di Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya sebagai objek penelitian belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis efektivitas penerapan akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang dan *gap* yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah akuntansi forensik berpengaruh terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan? (2) Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan? (3) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap efektivitas pendeteksian kecurangan? (4) Apakah skeptisisme profesional mampu memoderasi pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan? (5) Apakah skeptisisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan? dan (6) Apakah skeptisisme profesional mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh akuntansi forensik, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor dalam meningkatkan efektivitas auditor melakukan pendeteksian kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran skeptisisme profesional memoderasi pengaruh akuntansi forensik, kompetensi auditor, dan pengalaman auditor dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan di Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Pustaka

#### Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Heider pada tahun 1958 dengan menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Unsur penyebab tersebut mencakup aspek internal yang bersumber dari karakter atau dorongan pribadi individu, serta aspek eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Heider, 1958). Pada dasarnya, teori atribusi berusaha untuk menjelaskan alasan di balik suatu tindakan yang dilakukan seseorang serta dampak yang timbul dari tindakan tersebut. Proses atribusi ini membantu untuk memahami bagaimana seseorang menafsirkan dan memberikan makna pada perilaku diri sendiri maupun orang lain, termasuk auditor yang berusaha untuk menafsirkan perilaku individu yang melakukan kecurangan (Agustina et al., 2021).



Hubungan teori atribusi dengan penelitian ini adalah auditor yang melakukan pendeteksian kecurangan akan membuat atribusi secara tepat dengan didukung oleh keahlian akuntansi forensik, kompetensi yang memadai, berbagai pengalaman, serta sikap skeptisisme profesional. Auditor dengan keahlian akuntansi forensik, kompetensi, pengalaman, dan skeptisisme profesional ketika proses pemeriksaan menemukan adanya indikasi kecurangan akan berusaha untuk mencari faktor apa yang menyebabkan individu melakukan kecurangan. Berdasarkan penilaian tersebut, auditor akan membuat atribusi dengan menentukan apakah indikasi kecurangan tersebut menunjukkan perilaku kecurangan atau hanya sebuah prasangka (Andy Mahbub A, 2022). Proses pemikiran tersebut memainkan peran yang penting dalam efektivitas auditor melakukan pendeteksian kecurangan.

### **Akuntansi Forensik**

Akuntansi forensik merupakan pengetahuan yang mengintegrasikan akuntansi, audit, dan hukum dalam menganalisis, mengidentifikasi, serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kecurangan (Prasetya et al., 2023). Keahlian akuntansi forensik digunakan oleh auditor untuk mendukung proses pemeriksaannya terhadap indikasi perilaku kecurangan dengan mengumpulkan berbagai bukti yang relevan serta mengidentifikasi standar hukum yang telah disalahgunakan (Ramadhana et al., 2024). Selain itu, keahlian akuntansi forensik akan membantu auditor dalam proses litigasi di pengadilan, karena auditor cenderung memiliki bukti yang akurat sehingga dapat mempertahankan argumentasinya (Rahmayanti et al., 2023).

### **Kompetensi**

Kompetensi merupakan penggabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam melakukan tugasnya secara efektif dan profesional (Prayoga & Syam, 2021). Kompetensi juga mengacu pada kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuannya ketika melakukan pekerjaan, sehingga kompetensi tidak hanya tentang apa yang diketahui oleh individu tersebut. Pada dasarnya, kompetensi terdiri atas dua unsur, yaitu kemampuan teknis dan kemampuan non-teknis (Andy Mahbub A, 2022). Kemampuan teknis mencakup penguasaan pengetahuan umum ataupun khusus yang relevan dengan bidang pekerjaan individu. Kemampuan non-teknis berhubungan dengan kecerdasan emosional atau keterampilan interpersonal individu (Agustina et al., 2021).

Kemampuan teknis memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan secara tepat dan menyeluruh, karena auditor menguasai standar audit, prosedur pemeriksaan, dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai regulasi serta praktik akuntansi



yang berlaku (Prasetya et al., 2023). Selain itu, kemampuan non-teknis seorang auditor, seperti komunikasi yang efektif, kemampuan analisis kritis, dan pengendalian emosi sangat penting dalam membangun hubungan profesional dengan klien serta dalam menghadapi tekanan atau konflik yang mungkin muncul selama proses pemeriksaan. Kecerdasan emosional seorang auditor juga membantu dalam mengenali anomali atau perilaku mencurigakan yang mengindikasikan seseorang melakukan kecurangan serta membantu auditor dalam merespons situasi tersebut secara bijaksana (Agustina et al., 2021).

### **Pengalaman**

Pengalaman merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku seseorang sehingga individu tersebut mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi (Prayoga & Syam, 2021). Pengalaman tidak hanya diukur dari lamanya waktu bekerja, tetapi juga dari kualitas pengalaman yang mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu. Pengalaman auditor dengan terlibat dalam berbagai situasi audit yang berbeda serta kompleksitas tugas tertentu memungkinkan auditor untuk membentuk cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan suatu situasi dalam proses pemeriksaan (Safarah & Umar, 2024). Auditor yang berpengalaman lebih mudah untuk mengenali anomali atau hal-hal yang mencurigakan yang mengarah kepada perilaku kecurangan, sehingga auditor dapat melakukan pendeteksian kecurangan lebih efektif. Pengalaman juga menjadikan auditor sebagai individu yang cepat, cakap, dan unggul ketika melakukan pemeriksaan, karena auditor dapat lebih efisien dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Sembiring & Widuri, 2023).

### **Pendeteksian Kecurangan**

Pendeteksian merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur tersembunyi, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas atau individu yang diduga menyamarkan keterlibatannya dalam suatu tindakan tertentu (Olaniyan et al., 2021). Dalam konteks pengendalian kecurangan, pendeteksian berperan penting sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi indikasi awal terjadinya fraud yang seringkali tidak tampak secara eksplisit dalam aktivitas operasional organisasi. Pendeteksian kecurangan secara umum dilakukan melalui identifikasi anomali, penyimpangan, atau pola perilaku yang menyimpang dari ketentuan, sehingga memungkinkan pengungkapan tindakan curang serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Prasetya et al. (2023) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bertujuan untuk memperoleh sinyal awal terkait kemungkinan terjadinya tindakan curang melalui analisis terhadap berbagai indikator atau tanda peringatan dini (*red flags*). Indikator tersebut dapat berupa ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, perubahan perilaku individu, transaksi yang bersifat tidak wajar, serta kelemahan dalam sistem pengendalian internal organisasi. Pendeteksian dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen mitigasi awal yang memungkinkan dilakukannya investigasi lebih lanjut sebelum kecurangan menyebabkan kerugian yang signifikan. Pendekatan deteksi yang tepat dan berbasis data menjadi krusial dalam membangun sistem peringatan awal yang efektif untuk mengidentifikasi dan merespons potensi terjadinya *fraud* secara proaktif.

### **Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional merupakan kemampuan auditor untuk berpikir secara analitis serta mempertahankan sikap kritis terhadap keandalan informasi selama proses pemeriksaan (Agustina et al., 2021). Sikap ini mendorong auditor untuk bersikap objektif dan berhati-hati dalam menilai kecukupan, relevansi, dan kualitas bukti audit yang diperoleh. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi tidak mudah menerima pernyataan klien tanpa verifikasi, terutama saat menghadapi kondisi yang tidak lazim (Ramadhan & Mulyati, 2022). Sebaliknya, auditor akan meminta klarifikasi dan melakukan pengujian lebih lanjut guna memastikan kebenaran informasi. Kurangnya skeptisisme dapat menyebabkan auditor menerima penjelasan manajemen tanpa dasar bukti yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam penilaian audit (Prayoga & Syam, 2021).

### **Perumusan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran**

#### **Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Keahlian akuntansi forensik digunakan auditor untuk mengumpulkan berbagai bukti yang dapat mendukung argumentasinya dalam proses litigasi di pengadilan terkait dengan perilaku kecurangan (Afriyie et al., 2023). Integrasi pengetahuan akuntansi, audit, dan hukum mempermudah auditor dalam mengidentifikasi serta menganalisis perilaku kecurangan yang dilakukan oleh individu ataupun memperkirakan aturan hukum yang mungkin disalahgunakan dalam kasus tersebut (Ramadhana et al., 2024). Teori atribusi menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat konsekuensi dari perilaku individu. Seorang auditor yang melakukan pendeteksian kecurangan akan melakukan analisis terhadap individu dengan indikasi kecurangan mengenai faktor-faktor penyebab pelaku kecurangan melakukan hal tersebut (Agustina et al., 2021). Pada umumnya, faktor-faktor itu dapat berasal dari dalam individu

(internal) atau berasal dari lingkungan (eksternal) pelaku kecurangan. Auditor dengan keahlian akuntansi forensik dalam hal ini mencoba untuk menggunakan kemampuan analitisnya untuk mencari penyebab individu melakukan kecurangan. Auditor tidak hanya mengandalkan prosedur audit konvensional, tetapi juga melakukan investigasi dengan mengumpulkan berbagai bukti melalui wawancara atau melakukan pengujian berbagai dokumen yang berkaitan dengan hukum (Mahsun et al., 2023). Hal ini mendukung auditor untuk membuktikan bahwa kejanggalan atau indikasi yang ditemukan benar menunjukkan adanya kecurangan dan bukan hanya sebuah prasangka.

Penelitian sebelumnya oleh Raharjo et al. (2020), Prayoga & Syam (2021), dan Ali et al. (2024) menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki dampak terhadap pendeteksian kecurangan. Keahlian akuntansi forensik dapat membantu penegak hukum untuk mengungkapkan kejahatan bermotif ekonomi dan membantu untuk mengumpulkan berbagai bukti yang mendukung dalam proses litigasi di pengadilan (Raharjo et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga & Syam (2021) menambahkan bahwa keahlian tersebut dapat membantu mempermudah auditor dalam mengenali secara cepat dan tepat titik-titik kecurangan. Selain itu, Ali et al. (2024) menyatakan bahwa akuntansi forensik merupakan pengetahuan yang perlu untuk terus dikembangkan guna menghadapi jenis kecurangan yang semakin kompleks dan berperan penting dalam menghentikan kecurangan. Namun, penelitian Prasetya et al. (2023) menunjukkan tidak adanya dampak yang signifikan keahlian akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan.

H<sub>1</sub>: Akuntansi Forensik berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

### **Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Kompetensi mengacu pada kemampuan teknis dan non-teknis yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan tugasnya secara efektif (Andy Mahbub A, 2022). Auditor menggunakan kemampuan teknisnya terkait dengan berbagai pengetahuan yang mendukung dalam melakukan pendeteksian kecurangan untuk menganalisis dan memberikan penilaian yang tepat serta akurat terhadap berbagai bukti yang dikumpulkan selama melakukan pemeriksaan (Prasetya et al., 2023). Kemampuan non-teknis juga membantu seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan secara efektif dengan melakukan komunikasi secara efektif ataupun mengelola emosi pada saat menghadapi situasi sulit selama melakukan pemeriksaan (Agustina et al., 2021). Teori atribusi diperlukan untuk menjelaskan peran kompetensi auditor dalam mencari penjelasan penyebab individu melakukan kecurangan. Auditor yang kompeten cenderung memiliki kemampuan analisis yang tajam serta



keterampilan komunikasi yang baik sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Prayoga & Syam, 2021). Kompetensi auditor membantu dalam menilai apakah tindakan kecurangan yang terjadi dipicu oleh motivasi pribadi pelaku atau dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan eksternal. Hal ini disebabkan auditor memiliki pengetahuan yang memadai terkait akuntansi, audit, serta pemahaman perilaku individu. Secara tidak langsung, kompetensi akan membantu auditor untuk mengindari kesalahan atribusi, seperti bias penilaian terhadap klien, serta lebih mampu mengenali motif yang tersembunyi dibalik tindakan mencurigakan individu.

Penelitian sebelumnya oleh Prayoga & Syam (2021) dan Prasetya et al. (2023) menunjukkan adanya dampak kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang kompeten cenderung memiliki pengetahuan dan tingkat sensitivitas tinggi sehingga lebih mudah untuk mendeteksi indikasi kecurangan atau *red flags* (Prasetya et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Prayoga & Syam (2021) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan dapat dilakukan secara efektif oleh auditor yang kompeten karena auditor memiliki ketelitian, objektivitas, dan intuisi yang memudahkannya dalam menyelesaikan tugas. Namun, penelitian Meidiyustiani & Lestari (2022) menunjukkan bahwa tidak adanya dampak yang signifikan kompetensi auditor terhadap keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan  $H_2$ : Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Pengalaman didapatkan dari proses pembelajaran yang dapat membuat individu menjadi lebih mahir (Prayoga & Syam, 2021). Auditor dengan pengalaman akan memiliki cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan pada suatu situasi audit. Hal tersebut yang dapat memudahkan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan karena dapat secara efektif melakukan identifikasi dan analisis, terutama dalam mengenali situasi tertentu (Safarah & Umar, 2024). Teori atribusi diperlukan dalam menjelaskan peran pengalaman auditor dalam mencari penyebab individu melakukan kecurangan. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki intuisi profesional yang terasah sehingga dapat mengenali pola-pola kecurangan, memahami *red flags*, dan mengambil keputusan secara lebih cepat dan akurat (Larasati et al., 2020). Pengalaman dapat memberikan auditor pandangan dasar untuk menilai apakah tindakan kecurangan disebabkan oleh motivasi pribadi pelaku atau dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan eksternal. Penilaian tersebut penting bagi seorang auditor yang melakukan pendeteksian kecurangan karena kesalahan dalam menilai atribusi dapat berakibat pada ketidaktepatan dalam membuat kesimpulan dan kegagalan dalam mengungkapkan

kecurangan yang sebenarnya terjadi. Pengalaman juga membentuk kemampuan auditor untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakteristik klien, jenis entitas, dan kondisi audit yang kompleks. Auditor yang berpengalaman akan lebih tenang, objektif, dan kritis ketika mengevaluasi informasi yang ambigu serta lebih waspada terhadap taktik manipulatif auditee (Sembiring & Widuri, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Prayoga & Syam (2021), Zakaria et al. (2023), dan Safarah & Umar (2024) menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor dengan pengalaman memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih unggul dalam mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan (Safarah & Umar, 2024). Penelitian Zakaria et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan didukung oleh pengalaman yang dimilikinya, sehingga kapasitas auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan meningkat. Selain itu, penelitian yang dilakukan Prayoga & Syam (2021) menyatakan bahwa pengalaman membentuk sikap skeptis auditor, meningkatkan kompetensi, dan mempengaruhi kecepatan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Namun, penelitian Larasati et al. (2020) menunjukkan bahwa tidak adanya dampak yang signifikan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

H<sub>3</sub>: Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Pengetahuan akuntansi forensik menjadi salah satu pengetahuan yang berdampak terhadap upaya dalam memerangi kecurangan seiring dengan maraknya perilaku tersebut pada setiap organisasi (Prayoga & Syam, 2021). Auditor memanfaatkan keahlian akuntansi forensik untuk mengumpulkan informasi dan data yang akan mendukung argumentasi serta temuannya terkait perilaku kecurangan di pengadilan (Rahmayanti et al., 2023). Auditor dalam proses tersebut membutuhkan sikap skeptisisme profesional untuk memudahkan mencari bukti serta identifikasi perilaku kecurangan dengan berdasar pada pemikiran yang kritis dan selalu bertanya-tanya. Teori atribusi dalam hal ini diperlukan untuk menjelaskan peran skeptisisme profesional pada pengaruh akuntansi forensik dalam mencari penjelasan penyebab individu melakukan kecurangan. Auditor dengan sikap skeptis akan berupaya untuk selalu berpikir secara analitis serta mempertahankan sikap kritis ketika mengevaluasi keandalan informasi selama proses pemeriksaan (Agustina et al., 2021). Sikap ini mendorong auditor untuk bersikap objektif serta berhati-hati dalam menilai kecukupan, relevansi, dan



kualitas bukti audit yang diperoleh. Auditor dengan keahlian akuntansi forensik yang didasari oleh skeptisisme profesional dalam proses pemeriksaan akan mendapat bukti yang lebih akurat karena auditor akan meminta klarifikasi serta melakukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan keandalan informasi yang diterimanya. Sikap skeptis ini yang akan membantu auditor dengan keahlian akuntansi forensik untuk dapat melakukan pendeteksian kecurangan secara lebih efektif, sehingga dapat membuat atribusi dengan tepat.

Auditor yang memiliki keahlian akuntansi forensik cenderung lebih mampu dalam mengenali sesuatu yang berpotensi menyebabkan penyimpangan. Seiring dengan hal tersebut, auditor akan memiliki sikap skeptis serta kehati-hatian dalam melakukan pemeriksaan. Sikap ini mencerminkan kepekaan auditor terhadap kemungkinan adanya kesalahan atau ketidakwajaran yang tersembunyi, sehingga meningkatkan keberhasilan serta efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, penelitian Prasetya et al. (2023) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki dampak terhadap pengaruh akuntansi forensik terhadap keberhasilan auditor mendeteksi kecurangan.

H<sub>4</sub>: Skeptisisme Profesional mampu memoderasi Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan.

### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Auditor akan mampu untuk memberikan penilaian yang akurat serta objektif apabila memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi membantu auditor dalam mengumpulkan segala informasi serta membantu auditor agar dapat bertahan di masa sulit selama proses pemeriksaan karena auditor yang kompeten cenderung memiliki pengelolaan emosi yang baik (Agustina et al., 2021). Auditor dalam hal ini memanfaatkan sikap skeptis untuk menggali informasi lebih dalam serta membantu auditor agar bersikap lebih waspada selama mengumpulkan bukti dan informasi. Teori atribusi dalam hal ini dibutuhkan untuk menjelaskan dampak skeptisisme profesional pada pengaruh kompetensi auditor dalam mencari penjelasan penyebab individu melakukan kecurangan. Auditor yang kompeten akan lebih mudah untuk mengenali indikasi atau anomali perilaku kecurangan, karena auditor mampu menerapkan segala pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan (Safarah & Umar, 2024). Sikap skeptis dalam hal ini mendukung auditor agar lebih waspada dalam membuat atribusi terhadap indikasi yang ditemukan, sehingga dapat memberikan penilaian yang akurat terhadap temuannya.

Penelitian sebelumnya oleh Noch et al. (2022), Sulistyawati et al. (2024), dan Sodikin & Iskak (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang kompeten dengan sikap skeptis memiliki kewaspadaan dalam menilai penyimpangan dan pola tidak wajar dalam kegiatan perusahaan, sehingga auditor dapat secara tepat membuat atribusi terhadap perilaku tersebut. Namun, penelitian Natasya et al. (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

H<sub>5</sub>: Skeptisisme Profesional mampu memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

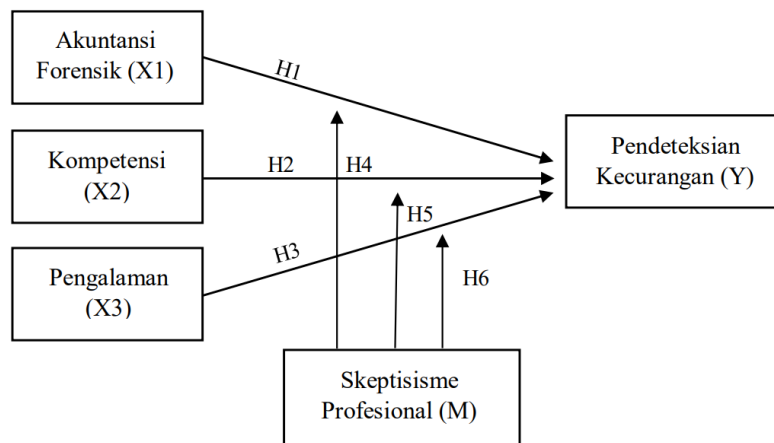
### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Auditor dengan pengalaman akan lebih mahir dalam melakukan pemeriksaan karena telah dihadapkan dengan berbagai situasi audit yang berbeda (Prayoga & Syam, 2021). Auditor memiliki pemahaman yang cukup luas terkait karakteristik dan operasional entitas tertentu, sehingga memudahkan auditor untuk mengenali pola-pola yang tidak biasa (Safarah & Umar, 2024). Auditor dalam hal ini memanfaatkan sikap skeptisisme profesional agar dapat lebih waspada serta kritis terhadap segala bukti yang mungkin akan menimbulkan bias karena pengalaman yang dimilikinya. Teori atribusi dalam hal ini dibutuhkan untuk menjelaskan dampak skeptisisme profesional pada pengaruh pengalaman auditor dalam mencari penjelasan penyebab individu melakukan kecurangan. Pengalaman akan memberikan peluang yang tinggi terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Agustina et al., 2021). Auditor akan lebih mudah untuk mengenali tanda-tanda atau *red flags* yang muncul pada diri individu, serta lebih cermat dalam mengaitkan informasi yang ditemukan dengan potensi kecurangan. Auditor berpengalaman dengan sikap skeptis akan menguji ulang informasi serta berbagai penjelasan yang didapatkan selama proses pemeriksaan secara hati-hati serta didasarkan pada pemikiran yang logis. Sikap skeptis dalam hal ini membantu auditor dengan pengalaman untuk memberikan atribusi yang tepat serta menghindari potensi bias karena kemudahannya dalam mengenali indikasi kecurangan.

Penelitian sebelumnya oleh Sodikin (2023), Widyastari et al. (2023), dan Sulistyawati et al. (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki dampak pada pengaruh pengalaman auditor terhadap keberhasilan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap setiap kejanggalan,

sehingga auditor akan lebih berhati-hati terhadap informasi atau keterangan dari berbagai pihak untuk menghindari kesalahan penilaian pemeriksaan. Namun, penelitian Natasya et al. (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

H<sub>6</sub>: Skeptisisme Profesional mampu memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

### Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memperoleh data primer melalui penyebaran kuisisioner menggunakan media *google formulir* kepada auditor fungsional di Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya. Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* menggunakan *software* SmartPLS 4.0 untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Analisis statistik tersebut penting untuk memberikan kesimpulan yang rasional hubungan sebab akibat antar variabel.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya sejumlah 75 auditor. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap anggota populasi. Teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling* menggunakan rumus slovin dengan presisi error 10% dan tingkat kepercayaan 90% dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{75}{1 + 75(0,1)^2} = 42,85 \text{ atau } 43$$

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasionalisasi variabel diukur menggunakan skala ordinal 5 poin, mulai dari poin 1 sangat tidak setuju sampai dengan 5 sangat setuju, sebagai berikut.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

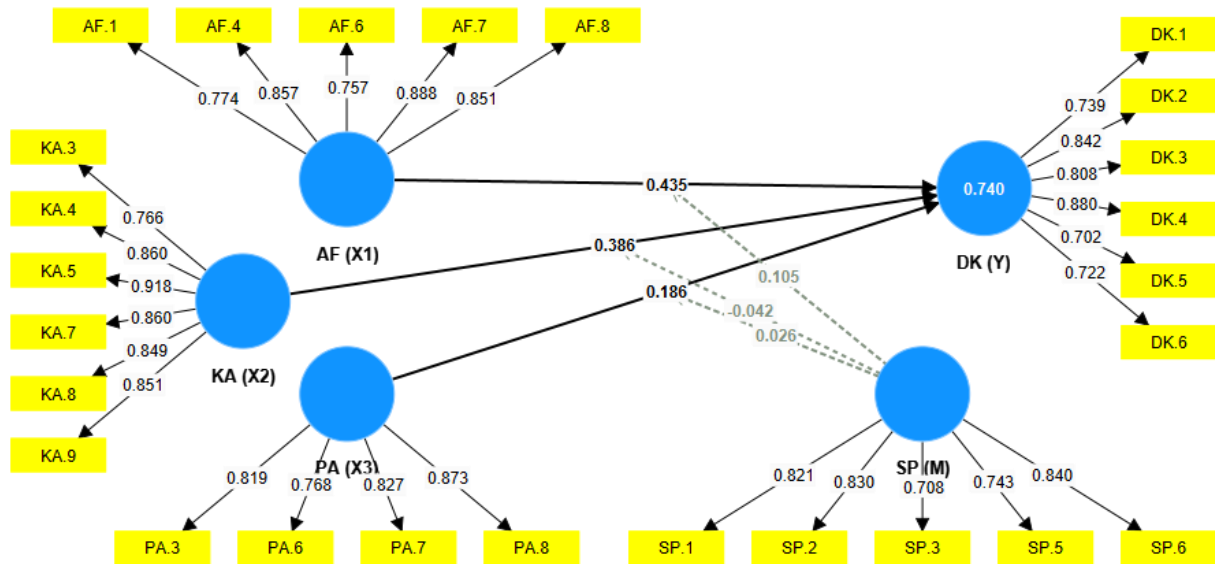
Variabel	Indikator	Skala
Akuntansi Forensik (X1)	a. Kemampuan Analisis Deduktif b. Keterampilan Audit c. Pengetahuan Hukum Khusus dan Peraturan/Kebijakan d. Pengetahuan Proses Hukum Pidana e. Kemampuan Komunikasi Lisan dan Tertulis	Ordinal
Kompetensi Auditor (X2)	a. Pengetahuan Umum b. Keahlian Khusus c. Pendidikan d. Pelatihan e. Kualitas Personal dan Keahlian Composure	Ordinal
Pengalaman Auditor (X3)	a. Lamanya Bekerja b. Banyaknya Tugas yang Diselesaikan c. Tingkat Kompleksitas Tugas d. Kemampuan Membuat Keputusan e. Kemampuan Mengembangkan Karir	Ordinal
Pendeteksian Kecurangan (Y)	a. Kemampuan Mengenali Indikasi Awal Kecurangan b. Teknik Pendeteksian yang digunakan Auditor	Ordinal
Skeptisisme Profesional (M)	a. Pemikiran yang kritis terhadap setiap penerimaan informasi b. Kemampuan dalam mengidentifikasi anomali c. Memiliki sifat tidak mudah puas d. Kepercayaan diri e. Kemampuan dalam mempertahankan penilaian	Ordinal

Sumber: Data Diolah (2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Evaluasi Outer Model



**Gambar 2. Hasil Analisis Outer Model**

*Sumber: Output SmartPLS (2025)*

#### Uji Validitas

Validitas konvergen merupakan nilai koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten dengan indikator-indikatornya. Pengukuran validitas konvergen didasarkan pada nilai *loading factor* dan nilai AVE, dengan nilai yang diharapkan dari *loading factor* lebih dari 0,7 dan nilai yang diharapkan dari AVE adalah lebih dari 0,5. Berikut adalah hasil pengujian validitas konvergen berdasarkan nilai *loading factor*.

**Tabel 2. Nilai Loading Factor**

Variabel	Indikator	Nilai Loading Factor
Akuntansi Forensik (X <sub>1</sub> )	AF.1	0.774
	AF.4	0.857
	AF.6	0.757
	AF.7	0.888
	AF.8	0.851
Kompetensi Auditor (X <sub>2</sub> )	KA.3	0.766
	KA.4	0.860
	KA.5	0.918
	KA.7	0.860
	KA.8	0.849
	KA.9	0.851
Pengalaman Auditor (X <sub>3</sub> )	PA.3	0.819

Variabel	Indikator	Nilai Loading Factor
Pendeteksian Kecurangan (Y)	PA.6	0.768
	PA.7	0.827
	PA.8	0.873
	DK.1	0.739
	DK.2	0.842
	DK.3	0.808
Skeptisisme Profesional (M)	DK.4	0.880
	DK.5	0.702
	DK.6	0.722
	SP.1	0.821
	SP.2	0.830
	SP.3	0.708
	SP.5	0.743
	SP.6	0.840

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan eliminasi pada beberapa indikator variabel yang tidak valid, maka setiap indikator variabel memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,7. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator variabel berhasil mencerminkan validitas dalam mengukur variabel terkait, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengujian berikutnya. Selanjutnya, pengujian nilai AVE dilakukan untuk mengukur validitas konvergen sebagai berikut.

**Tabel 3. Nilai AVE**

Variabel	AVE
AF	0.684
KA	0.726
PA	0.677
DK	0.616
SP	0.624

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil diatas menunjukkan bahwa setiap variabel menghasilkan nilai AVE lebih dari 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator valid dalam mengukur variabelnya masing-masing, sehingga pengujian selanjutnya dapat dilakukan. Selain mengukur validitas konvergen, validitas diskriminan juga diperlukan untuk mengukur bahwa setiap konstruk dalam model berbeda dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Berikut adalah hasil pengujian validitas diskriminan berdasarkan nilai *cross loading*.

**Tabel 4. Nilai Cross Loading**

Indikator	AF	KA	PA	DK	SP
AF.1	<b>0.774</b>	0.181	0.333	0.415	0.438
AF.4	<b>0.857</b>	0.055	0.429	0.485	0.243
AF.6	<b>0.757</b>	0.443	0.352	0.723	0.483

Indikator	AF	KA	PA	DK	SP
AF.7	<b>0.888</b>	0.227	0.520	0.535	0.446
AF.8	<b>0.851</b>	0.222	0.384	0.524	0.435
KA.3	0.556	<b>0.766</b>	0.381	0.717	0.313
KA.4	0.083	<b>0.860</b>	0.098	0.482	0.219
KA.5	0.399	<b>0.918</b>	0.255	0.645	0.400
KA.7	0.036	<b>0.860</b>	0.136	0.448	0.266
KA.8	0.055	<b>0.849</b>	0.199	0.359	0.351
KA.9	0.064	<b>0.851</b>	0.208	0.316	0.284
PA.3	0.412	0.155	<b>0.819</b>	0.479	0.503
PA.6	0.335	0.565	<b>0.768</b>	0.526	0.559
PA.7	0.330	0.038	<b>0.827</b>	0.443	0.405
PA.8	0.531	0.088	<b>0.873</b>	0.483	0.332
DK.1	0.571	0.409	0.491	<b>0.739</b>	0.496
DK.2	0.492	0.807	0.404	<b>0.842</b>	0.457
DK.3	0.420	0.629	0.544	<b>0.808</b>	0.366
DK.4	0.509	0.468	0.427	<b>0.880</b>	0.582
DK.5	0.637	0.189	0.516	<b>0.702</b>	0.453
DK.6	0.585	0.383	0.415	<b>0.722</b>	0.581
SP.1	0.414	0.419	0.680	0.604	<b>0.821</b>
SP.2	0.439	0.338	0.403	0.533	<b>0.830</b>
SP.3	0.272	0.325	0.347	0.385	<b>0.708</b>
SP.5	0.412	0.162	0.259	0.471	<b>0.743</b>
SP.6	0.441	0.152	0.414	0.397	<b>0.840</b>

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil menunjukkan bahwa nilai *cross loading* masing setiap indikator pada variabel itu sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan yang jelas dan keunikan sendiri, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Selain menggunakan nilai *cross loading*, validitas diskriminan juga dapat diukur berdasarkan nilai Fornell-Larcker sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Fornell-Larcker

	AF (X1)	KA (X2)	PA (X3)	DK (Y)	SP (M)
AF (X1)	<b>0.827</b>				
KA (X2)	0.299	<b>0.852</b>			
PA (X3)	0.490	0.272	<b>0.823</b>		
DK (Y)	0.676	0.633	0.590	<b>0.785</b>	
SP (M)	0.506	0.367	0.552	0.621	<b>0.790</b>

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil pengujian Fornell-Larcker diatas menunjukkan bahwa nilai konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa validitas diskriminan konstruk dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik, sehingga setiap konstruk bersifat berbeda dan unik.

## Uji Reliabilitas

Suatu kuisioner dapat dipercaya atau reliabel jika jawaban yang diberikan oleh responden tetap konsisten ketika diukur pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas dapat diukur melalui nilai *Cronbach Alpha's* dan nilai *Composite Reliability* dengan nilai yang diharapkan dari keduanya adalah lebih dari 0,7. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas berdasarkan *Cronbach Apha's* dan *Composite Reliability*.

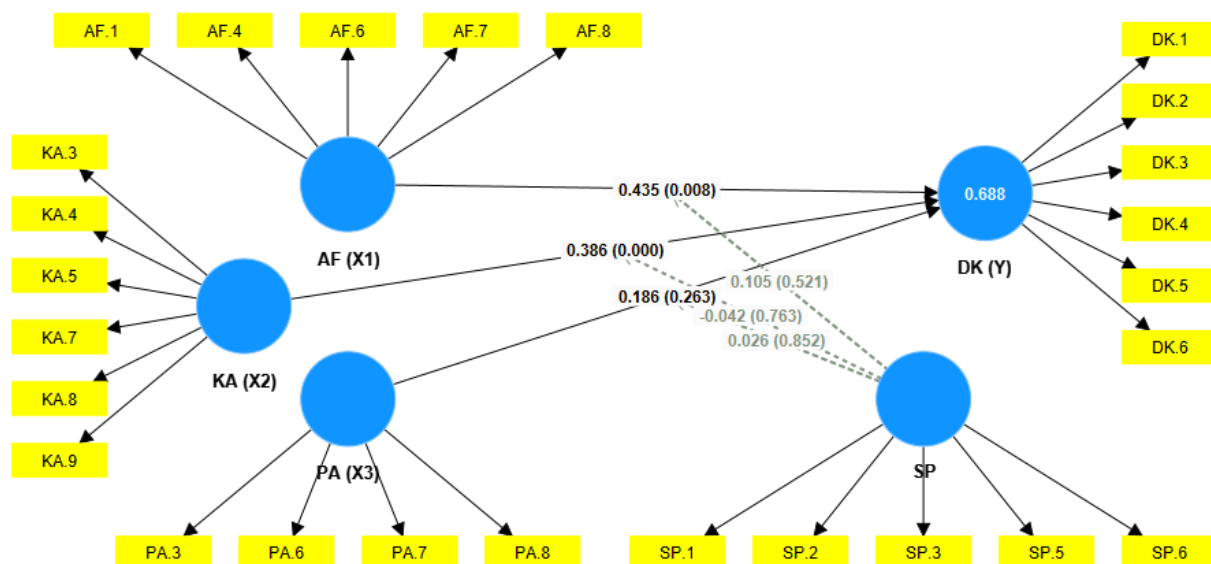
**Tabel 6. Nilai Cronbach Alpha's dan Composite Reliability**

	Cronbach Alpha's	Composite Reliability (Rho_a)	Composite Reliability (Rho_c)
AF (X1)	0.886	0.903	0.915
KA (X2)	0.928	0.960	0.941
PA (X3)	0.840	0.841	0.893
DK (Y)	0.874	0.880	0.905
SP (M)	0.850	0.866	0.892

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Hasil menunjukkan bahwa semua konstruk atau variabel menunjukkan nilai *Cronbach Alpha's* dan *Composite Reliability* di atas 0,7, sehingga konstruk-konstruk tersebut dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil pengujian outer model memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dapat dianggap valid serta reliabel.

## Evaluasi Inner Model



**Gambar 3. Hasil Analisis Inner Model**

Sumber: Output SmartPLS (2025)

Evaluasi inner model atau structural model digunakan untuk memahami hubungan sebab-akibat antar kosntruk (variabel laten) dalam suatu penelitian. Pengukuran inner model didasarkan pada nilai koefisien determinasi (R-Square) dan *Path Coefficient Test* untuk pengujian hipotesis. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebesar 0,688 yang berarti variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3 sebesar 68,8%, sedangkan 31,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji dan memastikan kebenaran dari dugaan atau pernyataan yang diajukan dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperlihatkan nilai probabilitas (p-value) dan nilai yang diharapkan agar hipotesis diterima adalah kurang dari 0,05 (Sihombing et al., 2024). Berikut adalah hasil pengujian hipotesis tersebut.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Koefisien</b>	<b>P Values</b>	<b>Hasil</b>
AF -> DK	0.435	0.008	Diterima
KA -> DK	0.386	0.000	Diterima
PA -> DK	0.186	0.263	Ditolak
SP*AF -> DK	0.105	0.521	Ditolak
SP*KA -> DK	-0.042	0.763	Ditolak
SP*PA-> DK	0.026	0.852	Ditolak

Sumber: Output SmartPLS (2025)

### Pembahasan

#### Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,435 dan nilai p-value sebesar 0,008 yang mengindikasikan bahwa akuntansi forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan akan semakin tinggi apabila auditor memiliki keahlian akuntansi forensik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo et al. (2020), Prayoga & Syam (2021), dan Ali et al. (2024) yang menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa akuntansi forensik dapat membantu auditor dalam mengumpulkan berbagai bukti yang dibutuhkan, sehingga auditor dapat membuat atribusi yang tepat dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Perbedaan hasil ini dengan penelitian yang dilakukan Prasetya et al. (2023) mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik auditor serta



penguasaan teknik akuntansi forensik melalui pendidikan dan sertifikasi dapat memberikan hasil yang kontekstual pada pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan.

Keahlian akuntansi forensik dapat meningkatkan kapabilitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan mengintegrasikan pengetahuan mendalam di bidang akuntansi, audit, dan kerangka hukum yang relevan. Keahlian akuntansi forensik mendukung auditor mengumpulkan dan meninjau bukti secara komprehensif, serta membantu identifikasi pelanggaran terhadap standar hukum yang berlaku. Selain itu, kemampuan auditor dalam mengartikulasikan temuan secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, memperkuat kredibilitas auditor dalam proses litigasi. Penerapan akuntansi forensik juga melibatkan penggunaan teknik investigasi canggih dan analisis data keuangan yang mendalam, yang secara positif berkontribusi pada peningkatan efektivitas pendeteksian kecurangan. Akuntansi forensik juga berperan penting dalam pencegahan kecurangan dengan memperkuat sistem pengendalian internal dan menyediakan bukti yang kuat untuk mendukung proses hukum. Dengan demikian, integrasi keahlian teknis dan pemahaman hukum dalam akuntansi forensik menjadikan auditor lebih siap dalam menghadapi tantangan kompleks dalam mendeteksi dan menangani kasus kecurangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan keahlian akuntansi forensik auditor, seperti melakukan pelatihan dan pembentukan tim khusus yang menggunakan pendekatan akuntansi forensik merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan internal, khususnya dalam aspek pendeteksian awal dan pencegahan kecurangan secara lebih sistematis dan akuntabel.

### **Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,386 dan nilai p-value sebesar 0,000 yang mengindikasikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Keberhasilan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan akan semakin tinggi apabila auditor memiliki kompetensi yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga & Syam (2021) dan Prasetya et al. (2023) yang juga menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori atribusi yang mana kompetensi mempermudah auditor untuk menganalisis dan mengidentifikasi bukti sehingga dapat membuat atribusi yang tepat dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Perbedaan hasil ini dengan penelitian Meidiyustiani & Lestari (2022) mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik demografis dan profesional auditor, seperti jenjang pendidikan, pengalaman

kerja, atau intensitas pelatihan dapat memberikan hasil yang kontekstual pada pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Kompetensi auditor, meliputi *hard skills* seperti pengetahuan teknis, keahlian khusus, pendidikan, dan pelatihan, serta *soft skills* berupa kecerdasan emosional, memegang peranan penting dalam pendeteksian kecurangan. Auditor yang kompeten harus memahami operasi organisasi yang diaudit secara menyeluruh untuk dapat membuat penilaian yang akurat dan mengkomunikasikan temuan secara efektif melalui laporan tertulis maupun secara lisan. Pelatihan teknis yang berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam menghadapi kompleksitas kasus kecurangan. Selain itu, kecerdasan emosional mendukung profesionalisme auditor dan kemampuannya dalam mengelola tekanan serta situasi sulit selama proses audit. Kompetensi auditor memiliki dampak terhadap pendeteksian kecurangan, karena kompetensi memungkinkan auditor mengenali *red flags* dan menerapkan prosedur audit dengan benar. Maka dari itu, pengembangan kompetensi auditor menjadi faktor krusial dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan dan menjaga integritas proses audit secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi auditor dengan menetapkan standar kompetensi minimum, menyusun program pengembangan berkelanjutan, serta mengevaluasi kinerja auditor merupakan strategi untuk mengoptimalkan peran pengawasan internal oleh inspektorat.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,186 dan nilai p-value sebesar 0,263 yang mengindikasikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman tidak dapat membantu auditor dalam mencapai keberhasilan pendeteksian kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati et al. (2020) yang menunjukkan tidak adanya dampak pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga tidak berhasil mendukung teori atribusi karena pengalaman tidak dapat mendukung auditor untuk mencari penyebab individu melakukan perilaku kecurangan sehingga auditor tidak dapat membuat atribusi dengan tepat. Perbedaan hasil ini dengan penelitian Prayoga & Syam (2021), Zakaria et al. (2023), dan Safarah & Umar (2024) mengindikasikan bahwa pengalaman kerja tidak selalu diiringi dengan peningkatan kompetensi atau pembelajaran berkelanjutan sehingga dapat memberikan hasil kontekstual pada pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, auditor yang telah lama bekerja belum tentu mengikuti perkembangan terbaru dalam teknik audit, regulasi, atau pendekatan forensik dalam mendeteksi kecurangan.



Auditor dengan pengalaman dapat mengalami kegagalan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengakibatkannya salah dalam membuat kesimpulan. Kegagalan auditor berpengalaman dalam mendeteksi kecurangan dapat disebabkan karena rendahnya kompetensi, seperti tingkat pendidikan, karena individu tersebut tidak memiliki cukup pengetahuan dalam menarik kesimpulan dengan benar. Auditor yang berpengalaman juga cenderung tidak melakukan pemeriksaan secara mendalam karena auditor lebih mengandalkan dalam membuat keputusan berdasarkan situasi audit yang pernah dialaminya. Auditor tidak melakukan pemeriksaan analitis lebih lanjut, sehingga auditor gagal dalam memperoleh informasi yang dapat mendukung argumentasi yang menunjukkan perilaku kecurangan. Kegagalan tersebut juga dapat disebabkan karena auditor tidak belajar dari kegagalan ataupun keberhasilan pemeriksaan sebelumnya, sehingga tidak ada peningkatan kualitas dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini memberikan sinyal penting bagi praktik pengawasan internal di lingkungan inspektorat, sebab pengalaman tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan auditor mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, inspektorat perlu meninjau kembali kebijakan rotasi, penempatan, dan pembinaan auditor yang tidak menitikberatkan pada masa kerja, tetapi juga mempertimbangkan kompetensi, integritas profesional, serta kinerja auditor.

### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,105 dan nilai p-value sebesar 0,521 yang mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional tidak dapat memperkuat pengaruh akuntansi forensik terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Prasetya et al. (2023) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berdampak pada pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga tidak berhasil mendukung teori atribusi karena skeptisisme profesional auditor tidak dapat memperkuat auditor dengan keahlian akuntansi forensik mencari penyebab pelaku kecurangan melakukan tindakan menyimpang tersebut, sehingga auditor gagal membuat atribusi dengan tepat. Perbedaan hasil ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan auditor dengan keahlian akuntansi forensik cenderung mengandalkan prosedur analitis dan bukti objektif, sehingga skeptisisme profesional menjadi kurang dominan dalam proses pendeteksian kecurangan.

Auditor dengan keahlian akuntansi forensik akan melakukan identifikasi serta analisis berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan selama pemeriksaan. Auditor tidak memanfaatkan skeptisisme profesional yang cenderung mengandalkan intuisi individu karena kesimpulan yang dibuat didasarkan pada bukti analitik dan sistematis. Keahlian akuntansi forensik cukup kuat untuk mendorong auditor mendeteksi kecurangan secara efektif tanpa dipengaruhi oleh tingkat skeptisisme profesional. Kesimpulan yang dibuat auditor lebih bertumpu pada data yang objektif dan pengujian yang dapat dibuktikan secara empiris, bukan hanya berdasar pada sikap skeptis terhadap informasi yang diperoleh. Pada dasarnya, keahlian akuntansi forensik telah mencakup pendekatan-pendekatan kritis dan analitis yang menjadi ciri khas dari sikap skeptisisme profesional. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas auditor dalam akuntansi forensik menjadi upaya yang lebih utama daripada hanya mengandalkan pengembangan sikap skeptis agar pendeteksian lebih terstruktur dan berbasis bukti.

### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar -0,042 dan nilai p-value sebesar 0,763 yang mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional tidak dapat memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Natasya et al. (2024) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori atribusi karena skeptisisme profesional auditor tidak dapat memperkuat auditor dengan kompetensi mencari penyebab pelaku kecurangan melakukan tindakan menyimpang tersebut, sehingga auditor gagal membuat atribusi dengan tepat. Perbedaan hasil ini dengan penelitian Noch et al. (2022), Sulistyawati et al. (2024), dan Sodikin & Iskak (2024) mengindikasikan bahwa instrumen penelitian serta elemen skeptisisme profesional telah terinternalisasi dalam kompetensi auditor, sehingga tidak tampak sebagai pengaruh yang terpisah atau moderator yang signifikan. Selain itu, penyebab perbedaan hasil penelitian dengan studi-studi sebelumnya karena penelitian dilakukan pada inspektorat yang memiliki karakteristik audit yang lebih birokratis dan terstruktur sehingga memberikan hasil yang kontekstual.

Auditor dengan kompetensi yang tinggi akan melakukan identifikasi serta analisis kecurangan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan teknis yang dimiliki dalam proses audit. Auditor tidak semata-mata mengandalkan skeptisisme profesional yang cenderung bersifat subjektif dan bergantung pada intuisi individu, karena kesimpulan yang diambil didasarkan pada kemampuan analitis dan penguasaan prosedur audit yang sistematis. Kompetensi yang dimiliki auditor sudah cukup kuat untuk mendorong auditor mendeteksi kecurangan secara efektif, tanpa dipengaruhi oleh tingkat skeptisisme profesional. Temuan dan keputusan yang dihasilkan lebih banyak bergantung pada pemahaman mendalam terhadap prosedur audit, pengujian substantif, serta evaluasi risiko berbasis bukti yang objektif, bukan hanya pada sikap hati-hati atau keraguan terhadap informasi klien. Pada dasarnya, auditor yang kompeten telah menginternalisasi proses berpikir kritis dan evaluatif yang menjadi bagian dari skeptisisme profesional itu sendiri. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi auditor di lingkungan inspektorat sebaiknya menitikberatkan pada penguasaan metode audit, pemahaman terhadap risiko kecurangan, serta keterampilan investigatif berbasis bukti, daripada hanya menekankan penguatan sikap skeptis dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

### **Skeptisisme Profesional memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai koefisien jalur menunjukkan hasil sebesar 0,026 dan nilai p-value sebesar 0,852 yang mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional tidak dapat memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian Natasya et al. (2024) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori atribusi karena skeptisisme profesional auditor tidak dapat memperkuat auditor berpengalaman mencari penyebab pelaku kecurangan melakukan tindakan menyimpang tersebut, sehingga auditor gagal membuat atribusi dengan tepat. Perbedaan hasil ini dari penelitian Sodikin (2023), Widyastari et al. (2023), dan Sulistyawati et al. (2024) mengindikasikan bahwa pengalaman pemeriksaan auditor seringkali bersifat prosedural dan administratif dalam pendeteksian kecurangan. Hal tersebut membatasi peran skeptisisme profesional karena auditor cenderung mengikuti alur pemeriksaan yang terstandarisasi dalam mendeteksi kecurangan.



Auditor dengan pengalaman cenderung menguasai secara mendalam prosedur, risiko, dan pola-pola yang relevan dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk melakukan identifikasi dan analisis kecurangan secara lebih efektif, berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang telah terasah selama bertahun-tahun. Auditor tidak hanya mengandalkan skeptisisme profesional yang bersifat subjektif dan bergantung pada intuisi individu, karena kesimpulan yang diambil lebih didasarkan pada pengalaman praktis yang diperoleh dalam berbagai jenis kecurangan dan situasi audit. Pengalaman sudah cukup untuk mendorong auditor mendeteksi kecurangan tanpa terpengaruh oleh tingkat skeptisisme profesional. Temuan yang dihasilkan lebih banyak bergantung pada evaluasi berbasis bukti yang dikumpulkan selama audit dan keahlian dalam mengenali indikator-indikator kecurangan, bukan hanya pada sikap waspada atau keraguan terhadap informasi yang diberikan klien. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor inspektorat sebagai pengawas internal harus melakukan tinjauan serta evaluasi yang mendalam terkait faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan efektivitas auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan, sehingga tidak hanya berfokus pada pengalaman serta tingkat skeptis auditor.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara akuntansi forensik dan kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Keahlian akuntansi forensik serta kompetensi yang memadai dapat membantu auditor dalam mengumpulkan segala informasi serta mempresentasikan temuannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, auditor dapat lebih efektif melakukan pendeteksian kecurangan, sehingga auditor dapat mempertahankan penilaiannya terkait perilaku kecurangan. Namun, auditor dengan pengalaman dapat gagal melakukan pendeteksian kecurangan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kompetensi serta profesionalitas auditor.

Hasil penelitian juga menunjukkan skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor dengan keahlian akuntansi forensik, kompetensi, dan pengalaman cenderung menganalisis bukti secara analitik serta sistematis dalam melakukan pendeteksian kecurangan, sehingga skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh tersebut. Dengan demikian, pengoptimalan upaya untuk memerangi kecurangan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pengetahuan akuntansi forensik serta



kompetensi yang memadai, terutama bagi auditor Inspektorat Provinsi Jawa Timur dan Inspektorat Kota Surabaya.

### Saran

Berikut adalah beberapa saran yang ingin dikemukakan berdasarkan hasil penelitian di atas, yaitu:

1. Kepada para praktisi diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi serta acuan dalam menciptakan praktik terbaik terkait pendeteksian kecurangan, sehingga upaya tersebut dapat membantu menekan perilaku kecurangan yang tengah marak.
2. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampling lebih luas dengan melibatkan seluruh auditor di Inspektorat Daerah Provinsi Jawa Timur sehingga hasil penelitian lebih representatif dan mencerminkan kondisi secara menyeluruh.
3. Kepada pembuat kebijakan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan sistem pengawasan di sektor publik, khususnya melalui peran Aparat Pengawas Intern Pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, K., Erin, O., Ajetunmobi, O., Ilogho, S., & Asiriwuwa, O. (2020). Does Forensic Audit Influence Fraud Control? Evidence from Nigerian Deposit Money Banks. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 214–229. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(2\).2020.19](https://doi.org/10.21511/bbs.15(2).2020.19)
- Afriyie, S. O., Akomeah, M. O., Amoakohene, G., Ampimah, B. C., Ocloo, C. E., & Kyei, M. O. (2023). Forensic Accounting: A Novel Paradigm and Relevant Knowledge in Fraud Detection and Prevention. *International Journal of Public Administration*, 46(9), 615–624. <https://doi.org/10.1080/01900692.2021.2009855>
- Agustina, F., Nurkholis, & Rusydi, M. (2021). Auditors' Professional Skepticism and Fraud Detection. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Ali, A. M., Khinger, I. K., Subhe, A., & Al-Orfali, A. K. (2024). Forensic Accounting Techniques in Detecting Frauds. *Journal of Ecohumanism*, 3(5), 543–558. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.3922>
- Andy Mahbub A, W. (2022). The Effect of Auditor's Competence, Task Complexity and Digital Forensic Support on Auditor's Ability in Detecting Fraud. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6279>



- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons.
- Indonesia Corruption Watch. (2024). *Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023*. <https://antikorupsi.org/sites/>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Tindak Pidana Korupsi (TPK) Berupa Suap Dalam Pengelolaan Dana Hibah Provinsi Jawa Timur (Jatim)*. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi-data/penanganan-perkara/tindak-pidana-korupsi-tpk-berupa-suap-dalam-pengelolaan-dana-hibah-provinsi-jawa-timur-jatim>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Booklet Hasil SPI 2023*. <https://www.kpk.go.id/id/spi-2023>
- Larasati, D., Andreas, & Rofika. (2020). Teknik Audit Investigatif, Pengalaman Dan Profesionalisme Auditor Pada Pengungkapan Kecurangan: Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 150–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jc.1.1.150-169>
- Luthfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.5232>
- Mahsun, M., Popoola, O. M. J., & Sari, R. P. (2023). The Role of Forensic Accounting and Non-Financial Measurement for the Financial Audit. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 197. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.243>
- Mittal, P., Kaur, A., & Gupta, P. K. (2021). The Mediating Role of Big Data to Influence Practitioners to Use Forensic Accounting for Fraud Detection. *European Journal of Business Science and Technology*, 7(1), 47–58. <https://doi.org/10.11118/ejobsat.2021.009>.
- Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., Kartim, & Sutisman, E. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161–175. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Okoye, K. R. E., & Mbanugo, C. I. (2020). Forensic Accounting A Tool For Fraud Detection And Prevention In The Public Tertiary Institutions Insouth East Nigeria. *European Journal of Education Studies*, 7(6), 323–334. <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i6.3148>
- Olaniyan, N. O., Ekundayo, A. T., Oluwadare, O. E., & Bamisaye, T. O. (2021). Forensic Accounting As An Instrument For Fraud Detection And Prevention In The Public Sector: Moderating On Ministries, Departments And Agencies In Nigeria. *Oeconomia*, 20(1), 49–59. <https://doi.org/10.22630/aspe.2021.20.1.5>



- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Prayoga, M. N., & Syam, M. A. (2021). Determinasi Kemampuan Deteksi Kecurangan di Bidang Tindak Pidana Korupsi dengan Akuntansi Forensik sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(01), 136–149. [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)
- Raharjo, T. P., Djaddang, S., & Supriyadi, E. (2020). Peran Kode Etik Atas Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif dan Data Mining Terhadap Pendeteksian Dugaan Tindak Pidana Pencucian Uang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 219–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.35838/jrap.2020.007.02>
- Rahmayanti, S., Sari, Y., & Periansya. (2023). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jap.v23i2.6290>
- Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Wahyudi, R. (2024). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Audit Investigasi Dan Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Pemerintah Kabupaten Pali. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.52859/jba.v11i1>
- Ramadhan, Muh. S., & Mulyati. (2022). Can Forensic and Investigation Audit and Whistleblowing Detect Fraud During the Covid-19 Pandemic? *Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 116–137. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss2.art5>
- Safarah, N., & Umar, H. (2024). Pengaruh Independensi, Pengalaman Dan Skeptisisme Auditor Pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Korupsi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3), 1343–1362. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/4586/2035>
- Sembling, F. N. B., & Widuri, R. (2023). The Effect Of Auditor Experience, Big Data And Forensic Audit As Mediating Variables On Fraud Detection. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(6), 2324–2337. <https://www.jatit.org/volumes/Vol101No6/23Vol101No6.pdf>
- Sihombing, P. R., Arsani, A. M., Oktaviani, M., Nugraheni, R., Wijaya, L., & Muhammad Ikram. (2024). *Aplikasi Smart PLS 4.0 untuk Statisi Pemula*. Penerbit Minhaj Pustaka.
- Sodikin, A. A. (2023). Pengalaman Audit dan Red Flags Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Peran Skeptisisme Profesional. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36310/jebi.v18i02>
- Sodikin, A. A., & Iskak, J. (2024). Kompetensi Audit dan Red Flags Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Peran Skeptisisme Profesional. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10>



- Sulistyawati, A. I., Yulianti, Saifudin, A'yun, A. Q., Dwi Nugroho, A. H., & Dwianto, A. (2024). Determinant Factors of Auditor's Ability to Detect Fraud: Auditor Professional Scepticism as Moderation. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1067–1083. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3482>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perception Index 2024*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2024>
- Widyastari, N. K. W., Badera, I. D. N., & Sisdyani, E. A. (2023). Does Skepticism Moderates the Effect of Auditor Work Experience, Independence, and Auditor Training on Auditor Ability to Detect Fraud? *International Journal of Business, Economics & Management*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n1.2066>
- Zakaria, F., Oktoriza, L. A., Setyahuni, S. W., & Anandita, R. (2023). Pengaruh Pemahaman Red Flag Terhadap Deteksi Kecurangan Dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing*, 4(1), 195–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8304>